

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

Rosmawar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: 30183705@student.ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v2i2.389

Abstract

The teacher's performance will describe his ability to carry out the task, to achieve the goals that have been set. The success rate of teacher performance in addition to showing the teacher's mastery of his competence is also influenced by several factors, both originating from his personality characteristics and environmental factors, such as teacher work discipline. The purpose of this study was to determine the content of reporting on the performance of PAI teachers and the responses of PAI teachers at elementary schools in Aceh Besar. This research was conducted by using a field study using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. The results showed that the contents of reporting on the performance of PAI teachers at elementary schools in Aceh Besar included lesson plans designed at the beginning of the semester, the implementation of face-to-face learning in the classroom, assessing learning outcomes as a benchmark for students' ability to understand learning, guide and train students whether it is done during the teaching and learning process, or through remedial and enrichment, and learning methods used to facilitate teachers in the teaching and learning process in the classroom. The response (response) of PAI teachers at elementary schools in Aceh Besar to the content of their reports is based on the abilities or competencies possessed by a teacher, as well as support from the principal for the content of their performance reports, as well as an attitude of accepting what results have been realized in the reporting content in school. The implication of the content of performance reporting on the professionalism of PAI teacher learning at SD in Aceh Besar is that a professional PAI teacher must have mastery of the material to be explained to students in class, master competency standards and basic competencies to make it easier for teachers to map the learning provided, develop learning materials which is taught effectively by combining with the surrounding environment, utilizing technological tools as competitiveness in the digital era, and using interesting media to make it easier for students to understand learning.

Keywords: *Reporting Implications; PAI Teacher Performance; Learning Professionalism*

A. Pendahuluan

Salah satu komponen penting terhadap pendidikan adalah guru. Guru memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembelajaran di sekolah, mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru dewasa ini menjadi fokus bahan perhatian karena dianggapnya guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan, dan ternyata asumsi tersebut belum tentu memiliki kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini mengingatkan bahwa banyak komponen mikro sistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan, walaupun diakui bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat strategis di dalam pendidikan.¹ Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai figur sentral dengan peran utamanya mengajar dan peserta didik sebagai subyek belajar. Pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik, di bawah bimbingan seorang guru dengan tugas merumuskan tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar.²

Seorang guru yang progresif dan inovatif harus mengetahui dengan pasti kemampuan apa yang dituntut oleh masyarakat terhadap guru di masa mendatang. Hal ini, dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi dirinya apakah tugas yang diembannya sudah memenuhi tuntutan masyarakat. Jika belum, guru yang baik harus berani mengakui kekurangan dan berusaha memperbaikinya. Disinilah letak pentingnya penilaian kinerja guru dalam mengembangkan profesinya.³

Apabila mengukur sukses dan tidaknya ketercapaian kompetensi dasar yang menjadi tuntutan bagi seorang guru, maka guru harus banyak mengevaluasi diri tentang apa yang telah dikerjakannya. Evaluasi yang dimaksud meliputi; membimbing atau mengarahkan kegiatan belajar kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, menangani jumlah peserta didik yang besar, menyediakan waktu yang cukup, lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang lebih memadai, dan pembelajaran yang baik harus didukung oleh sarana prasarana.⁴

Berdasarkan evaluasi tersebut dapat diukur kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Kinerja guru pada kondisi ini adalah mampu mengarahkan kegiatan

¹ Suriyanto dan Jihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 27.

² Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Cet. I, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 98

³ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 35.

⁴ Amiruddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hlm. 58.

belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun kesadaran diri peserta didik. Ahmad Rohani menjelaskan bahwa pengajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas beberapa komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik. Pengelolaan pengajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran. Ia harus mempertimbangkan berbagai strategi dalam pengajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktisrealistis dan fleksibel, baik yang menyangkut interaksi pengajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar, maupun penilaian pengajaran.⁵

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan daya dan minat belajar bagi peserta didik, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih baik. Pembelajaran sebagai bagian dari metodologi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, mengarahkan perhatian kepada pelajaran, yang pada gilirannya akan menunjukkan angka prestasi pada peserta didik yang berada pada tataran maksimal.⁶ Untuk itu guru harus memiliki dan menguasai empat kompetensi yaitu; 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional dan 4) kompetensi sosial.⁷

Kompetensi pedagogik dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir a, dinyatakan bahwa; Kompetensi pedadogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000), hlm. 2.

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75.

⁸ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), hlm. 17.

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disadari bahwa kinerja guru sangat menentukan kualitas pembelajaran yang baik bagi peserta didik di sekolah, yaitu kualitas peserta didik yang memiliki kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan akhlak mulia yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Pada era globalisasi dewasa ini, tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru dikatakan berat karena menyangkut nasib dan masa depan generasi peserta didik, sehingga sering didengar tuntutan dan harapan masyarakat agar guru harus mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa mendatang.

Menghadapi permasalahan yang kompleks tersebut, kualitas pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja, dan tetap menjadi fenomena yang menarik perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya pemerhati pendidikan dan profesi lainnya, tetapi juga masyarakat yang menginginkan terjadinya perubahan dalam usaha meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas menurut penulis adalah pendidikan bernuansa Islami yang hendak membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, menguasai iptek, sehat jasmani dan rohaninya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 2 dinyatakan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Guru yang berkualitas merupakan sentral dari segala usaha peningkatan kualitas dan inovasi pendidikan, tanpa peran dan keterlibatan guru dalam setiap usaha perbaikan kualitas dan penyempurnaan pendidikan semuanya sia-sia. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Badan Perencanaan Nasional menemukan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan, guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan dan

⁹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hlm. 8-9

mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan kualitas pendidikan. Apapun namanya, apakah perubahan kurikulum, pengembangan metode mengajar, pemanfaatan media pembelajaran, peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti jika akan melibatkan guru.¹⁰

Pemaparan tersebut di atas menunjukkan bahwa masalah mutu pembelajaran merupakan masalah esensial yang sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu indikator kualitas guru mengajar, dapat dilihat dari kreativitas dalam mengelola pembelajaran baik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Pengelolaan pembelajaran merupakan upaya penataan usaha menuju kepada perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata secara baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang tercapainya hasil pembelajaran yang baik.¹¹ Keterangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga guru dapat menyampaikan materi secara sistematis, menggunakan metode yang bervariasi serta memanfaatkan media pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, sehingga peserta didik dapat menerima materi ajar yang sering disebut pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efisien dan Menyenangkan).

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru. Selain itu, agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka diperlukan Penilaian Kinerja Guru (PK GURU) yang menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan.

Penilaian Kinerja Guru (PK GURU) merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan. Pelaksanaan PK GURU dimaksudkan bukan untuk menyulitkan guru, tetapi sebaliknya PK GURU dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas

¹⁰ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Cet. III, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 12

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, ed.I, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

layanan profesi yang bermutu. Berdasarkan data dilapangan masih rendahnya pemahaman guru-guru terhadap fungsi dan kegunaan Penilaian Kinerja Guru. Mengaju pada masalah tersebut maka penulis merasa tertarik membahas tentang pentingnya penilaian kinerja guru (PKG) untuk pengembangan karir guru. Dan artikel ini diharapkan dapat memperluas pemahaman semua pihak terkait tentang prinsip, proses, dan prosedur pelaksanaan PK GURU, sebagai suatu sistem penilaian kinerja yang berbasis bukti.

Pelaksanaan PK Guru dimaksudkan bukan untuk menyulitkan guru, tetapi sebaliknya PK Guru dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu. Menemukan secara tepat tentang kegiatan guru di dalam kelas, dan membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, akan memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karir guru sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bahwa setiap guru adalah seorang profesional di bidangnya dan sebagai penghargaan atas prestasi kerjanya, maka PK Guru harus dilakukan terhadap guru di semua satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Guru yang dimaksud tidak terbatas pada guru yang bekerja di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan Nasional, tetapi juga mencakup guru yang bekerja di satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama.

Kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran pada era globalisasi saat ini, tampaknya masih perlu dikembangkan kompetensinya. Oleh karena itu perlu diberikan pemahaman tentang perlunya kompetensi guru PAI dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat sebagian guru yang masuk dalam kelas langsung memulai proses pembelajaran tanpa mengelola kelas terlebih dahulu secara baik. Hal ini akan berpengaruh pada kenyamanan dan ketentrangan proses pembelajaran dikelas. Permasalahan ini merupakan kenyataan bahwa guru semestinya mampu menciptakan tatanan pembelajaran yang efektif mulai dari pengelolaan kelas, sumber belajar, sampai pada evaluasi hasil belajar peserta didik pada setiap lembaga pendidik.

Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan (3) hubungan

antar pribadi (*interpersonal skill*).¹² Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu: Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran, Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran, Evaluasi/Penilaian Pembelajaran.¹³

Banyak lembaga pendidikan atau sekolah di Aceh termasuk lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa demi menyukseskan tujuan pembangunan nasional Indonesia, sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah Dinas Pendidikan. Mengenai kinerja pendidik, beberapa permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut hingga menghasilkan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik melalui penilaian kinerja.

Diantaranya, masih ada guru yang melanggar tata tertib sekolah dan kurang disiplin hadir di sekolah serta dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan penulis ada beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam membina siswa diantaranya adalah guru belum siap ketika masuk kelas, ini dikarenakan dari guru sendiri, metode pembelajaran yang digunakan terhadap siswa ketika proses belajar mengajar, dengan metode yang monoton, sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan. Hal lain menjadi kendala bagi guru adalah guru tidak kreatif dalam membina siswa atau ketika proses belajari mengajar di sekolah. Apalagi dunia sekarang sudah canggih dengan elektronik yang serba mendukung untuk membina dan mengajari siswa. Seharusnya guru ketika mengajar dan membina siswa, harus lebih siap dan kreatif, supaya siswa lebih termotivasi lagi untuk perubahan yang lebih baik. Hal ini mencerminkan bahwa guru di sekolah tersebut belum berperan secara efektif dalam melakukan pembinaan terhadap siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁴ Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek penelitian dilapangan sehingga memungkinkan untuk

¹² Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 22.

¹³ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI No.19...*, hlm. 22-25.

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

memunculkan gambaran implikasi pelaporan kinerja guru PAI terhadap profesionalitas pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PAI di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan *metode purposive sampling*.¹⁵ Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. SD Negeri Reukih Aceh Besar

Sekolah ini terletak di Desa Reukih Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, berdiri sejak tahun 1984. Sejak sekolah ini berdiri, terjadi transformasi besar di dalam masyarakat dalam bidang pendidikan, dimana masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya lembaga pendidikan yang ada di lingkungan mereka.

Sarana dan prasarana yang tersedia pada SDN Reukih saat ini sudah memadai untuk proses belajar mengajar yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang tata usaha, ruang UKS, toilet siswa, toilet guru, lapangan olahraga dan juga tempat parkir. Maka ini sudah memenuhi standar untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan fasilitas sarana dan prasarana yang sudah ada.

Adapun jumlah guru di SDN Reukih meliputi guru sertifikasi PNS ada dua orang, guru PNS Non Sertifikasi ada tiga orang, guru bakti ada lima orang. Dengan demikian guru di sekolah sudah memadai untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi dari segi guru PNS masih juga kurang.

b. SD Negeri 1 Indrapuri Aceh Besar

Sekolah ini terletak di Desa Pasar Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, berdiri sejak tahun 1975. Sejak sekolah ini berdiri, terjadi transformasi besar di dalam masyarakat dalam bidang pendidikan, dimana masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya lembaga pendidikan yang ada di lingkungan mereka.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

Sarana dan prasarana yang tersedia pada SDN 1 Indrapuri terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang tata usaha, ruang UKS, musallah, toilet guru, toilet siswa, lapangan olahraga, dan juga tempat parkir. Semua fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia dapat digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. . Adapun jumlah guru dan pegawai di SDN 1 Indrapuri yaitu guru sertifikasi PNS ada dua orang, guru PNS non sertifikasi ada 6 orang dan guru bakti ada tiga orang. Dengan demikian ini dapat dikategorikan guru yang mengajar di sekolah sudah memadai untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Isi Pelaporan Kinerja Guru PAI Pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

Pengembangan Permendiknas Nomor 35 tahun 2010 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional Guru dan angka kreditnya mengingatkan guru, bahwa empat kompetensi guru pada permendiknas nomor 16 tahun 2007 tersebut yang dijabarkan menjadi 14 butir pokok kinerja guru harus mampu dijabarkan dan terimplementasi dalam 78 butir indikator kinerja guru. Dengan demikian penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dua kali dalam setahun yaitu penilaian formatif yang dilakukan di awal tahun pelajaran dan penilaian sumatif yang dilakukan di akhir tahun pelajaran, harus sudah mengacu pada 78 butir penilaian kinerja guru tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pokok guru itu adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa ketika awal semester guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merencanakan pembelajaran, dan ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap guru yang harus dilakukan ketika di awal ajaran baru atau awal semester. Dalam setiap organisasi rencana disusun secara hirarki sejalan dengan struktur organisasinya. Pada setiap jenjang, rencana mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai sasaran yang harus dicapai oleh jenjang dibawahnya dan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang diatasnya. Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu: 1) Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber. 2) Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

masyarakat sekolah. 3) Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.¹⁶

Jadi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan akan bermuara pada ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Dari hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kinerja guru Sekolah Dasar di Aceh Besar pada aspek pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori baik. Hasil tersebut dipengaruhi oleh 5 indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja guru dalam aspek pelaksanaan pembelajaran yaitu (1) penggunaan alokasi waktu pembelajaran, (2) penggunaan strategi/metode pembelajaran, (3) penggunaan media dan sumber belajar, (4) penyampaian materi pelajaran, dan (5) pengaturan kelas. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah melaksanakan kelima hal dalam indikator dengan baik. Guru paham dan mengerti hal-hal apa yang harus dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru juga memberikan andil dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan Guru. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tatap muka sebagai dimaksud dalam peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru. Maka dari itu, guru harus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang di awal tahun ajaran pembelajaran.

Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R.Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

¹⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 50.

¹⁷ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual...*, hlm. 110.

c. Menilai Hasil Pembelajaran

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.¹⁸ Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gronlund (dikutip oleh Zainal Arifin), bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Kepala sekolah SDN 1 Indrapuri menjelaskan bahwa: Menilai hasil pembelajaran termasuk salah satu pelaporan kinerja guru yang akan dinilai juga. Dalam hal ini guru dapat melakukan menilai hasil pembelajaran melalui penilaian tes atau pun non tes, itu tergantung materi yang diberikan guru dan bisa juga dengan macam-macam penilaian seperti penilaian proyek atau portofolio. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat memiliki kemampuan dalam menilai hasil pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa.²⁰ Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menambahkan: Adapun unsur kinerja guru yang akan menjadi pelaporan yaitu menilai hasil pembelajaran. Maka dengan adanya menilai hasil pembelajaran akan menjadi tolak ukur bagi guru untuk dapat melakukan tindak lanjut dari pembelajaran yang diberikan, dan penilaian juga dapat dilakukan dengan penilaian harian atau bisa juga melakukan penilaian tes atau non tes.²¹

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bahwa penilaian hasil pembelajaran menjadi suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengukur tingkat keberhasilan para peserta didik, baik itu dilakukan berupa tes dalam bentuk ulangan harian, tengah semester, dan ujian akhir semester, maupun non tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.²² Oleh sebab itu, Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah, dan ujian nasional.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

²⁰ Hasil wawancara dengan NB, Kepala Sekolah SDN 1 Indrapuri, Tanggal 07 April 2021.

²¹ Hasil wawancara dengan NJ, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN Reukih, Tanggal 06 April 2021.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar...*, hlm. 3.

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tersebut meliputi: 1) Teknik Tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja, 2) Teknik Observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau diluar kegiatan pembelajaran, 3) Teknik Penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas dan/atau proyek.²³

d. Membimbing dan melatih peserta didik

Guru sangat berperan dalam membantu pengembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu pula ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.²⁴

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa membimbing dan melatih peserta didik sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap guru, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Bimbingan yang dilakukan oleh setiap guru itu dapat dilakukan secara tatap muka ketika proses belajar mengajar berlangsung, atau ketika ada pengayaan atau remedial dan juga bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga ini menjadi cara bagi guru dalam melakukan bimbingan atau memberikan latihan kepada peserta didik. Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama menjadi dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.²⁵

²³ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 35.

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17.

e. Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Sedangkan Hamiyah dan Jauhar, mengartikan metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara tepat.²⁷

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa metode pembelajaran adalah unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Maka dalam hal ini guru menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan materi dan karakteristik para peserta didik agar mudah dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru, dan suasana proses belajar mengajar lebih aktif.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena dengan menggunakan metode secara akurat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Pandangan Guru PAI Pada Sekolah Dasar di Aceh Besar terhadap Isi Pelaporannya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tanggapan (respon) guru PAI pada Sekolah Dasar di Aceh Besar terhadap isi pelaporannya, maka ditemukan beberapa hasil temuan, diantaranya:

a. Kemampuan Sendiri

Kartini Kartono dan Dali Dula dalam kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri.²⁸ Kemampuan menurut Kunandar adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.²⁹ Dalam hal ini dari unsur isi pelaporan kinerja

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 2.

²⁷ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm.49.

²⁸ Kartini Kartono dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pionerjaya, t.th), hlm. 1.

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 52.

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

guru ditemukan bahwa semakin meningkat kemampuan guru dalam merealisasi isi pelaporan kinerja, maka akan mendapat penilaian yang akan lebih dari tim penilai kinerja guru tersebut. Menurut Broker dan Stone dalam Cece Wijaya memberikan pengertian kemampuan guru adalah sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.³⁰ Oleh sebab itu, kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan.

b. Dukungan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.³¹ Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa Isi pelaporan kinerja guru merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru. Oleh sebab itu, guru selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada semua guru untuk dapat merealisasi isi pelaporan kinerja dengan sebaik mungkin dan mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam hal tersebut. Kepala sekolah selalu mengingatkan guru untuk dapat berkontribusi dengan baik kepada sekolah dan anak didik.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.³²

c. Sikap menerima terhadap hasil penilaian

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam

³⁰ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th), hlm. 7-8.

³¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 83.

³² Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.2.

kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan tingkah laku.³³ Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa kinerjanya guru harus mempunyai rasa optimis dan sikap menerima dengan hasil yang didapatkan harus ada dalam diri seorang guru, dan jikalau nilai rendah harus segera mengevaluasi diri sendiri untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam merealisasi isi pelaporan kinerjanya. Afriza mengemukakan bahwa sikap polos tulus hati, jujur dan terbuka adalah modal penting menciptakan kondisi yang optimal untuk memberikan pembelajaran pada siswa. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura dalam bersikap dan harus bertindak apa adanya. Guru dengan segala sikap kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku guru merupakan stimulus yang akan direspon oleh para siswa.³⁴

4. Implikasi Isi Pelaporan Kinerja terhadap Profesionalisme Pembelajaran Guru PAI pada SD di Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implikasi isi pelaporan kinerja terhadap profesionalisme pembelajaran guru PAI pada SD di Aceh Besar, penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

a. Penguasaan materi

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang komponen paling penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena itu kualitas seorang guru khususnya para guru pendidikan agama Islam tersebut harus ditingkatkan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan guru merupakan suatu hal yang harus diutamakan, karena tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu di antaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut. Meskipun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya, jika dibandingkan dengan guru yang pendidikannya lebih rendah.³⁵

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 188.

³⁴ Afriza, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014), hlm. 29.

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 23.

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi, sehingga akan sesuai dengan materi atau kompetensi yang dimilikinya.³⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru PAI SDN Aceh Besar sudah dikatakan baik, profesional, guru yang mengajar sesuai pada bidangnya, memahami struktur dan pola dalam mengajar. Hal itu sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembelajaran.

Menurut peneliti, guru yang profesional adalah haruslah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa profesionalan guru di SDN Aceh Besar sudah maksimal, guru yang mengajar sesuai dengan bidangnya dan guru memahami stuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran secara luas dan mendalam. Perlu diketahui, bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran saja terhadap peserta didik, akan tetapi mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar.

b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Berdasarkan teori menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu dan memahami tujuan mata pelajaran, karena proses pembelajaran itu akan sangat mempengaruhi pada hasil pembelajaran. Apabila prosesnya baik maka hasilnya juga baik dan sebaliknya.³⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Aceh Besar, menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Sesuai dengan teori yang disebutkan di atas, apabila seorang guru tidak menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang maka guru tersebut belum dikatakan profesional dalam mengajar.

Menurut Peneliti, seorang guru sudah seharusnya menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang dan menguasai tujuan mata pelajaran, jika seorang guru tidak memguasainya maka guru itu belum disebut profesional.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang adalah salah satu syarat profesionalisme guru. Adapun guru di

³⁶ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 11.

³⁷ Nasution S., *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 60.

SDN Aceh Besar sudah menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang yang diajarkannya ini terlihat dari cara mengajar dan penguasaan materi guru SDN Aceh Besar.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif

Materi pembelajaran adalah isi pengajaran yang diberikan kepada siswa. Bahan tersebut berupa pengetahuan yang bersifat fakta, prinsip, konsep atau keterampilan pada setiap bidang studi sesuai dengan kurikulum. Setelah materi ditetapkan dan dikembangkan langkah selanjutnya adalah menetapkan kegiatan belajar-mengajar. Artinya, bagaimana materi itu dipelajari oleh siswa. Ada tiga cara peserta didik mempelajarinya, yakni secara mandiri, kelompok dan bersama-sama seluruh kelas.³⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru di SDN Aceh Besar, sudah berupaya untuk mengembangkan materi secara efektif dengan cara memberikan contoh-contoh sesuai dengan kehidupan mereka. Menurut peneliti, seorang guru dengan tenaga profesional harus mengembangkan materi secara efektif. Jadi dapat disimpulkan, bahwa mengembangkan materi secara efektif. Adapun guru di SDN Aceh Besar sudah cukup dikatakan profesional karena berupaya mengembangkan materi secara efektif dengan cara memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari agar mereka lebih paham apa yang disampaikan.

d. Pemanfaatan TIK

Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang seiring dengan globalisasi sehingga interaksi dan penyampaian informasi akan berlangsung secara cepat.³⁹ Media dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai bahasa, maka multimedia dalam konteks tersebut adalah multibahasa, yakni ada bahasa yang dipahami oleh indera pendengar, penglihatan, penciuman, dan peraba. Komputer akan sangat membantu sekali apabila dijadikan media pembelajaran, sumber belajar yang menyediakan berbagai macam bentuk media dengan membuat desain, merekayasa konsep dan ilmu pengetahuan dan mengajak peserta didik untuk mengetahui ke penjuru dunia.

Dengan demikian banyaknya sumber belajar dalam kompeten yang telah merangsang beberapa indera diharapkan dapat mengaktifkan fungsifungsi psikologis

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, hlm. 74.

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 287-288.

Implikasi Pelaporan Kinerja Guru PAI terhadap Profesionalitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Aceh Besar

siswa meliputi fungsi kognitif, fungsi afektif, dan psikomotorik.⁴⁰ Dari hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru SD di Aceh Besar, tidak memanfaatkan teknologi informatika dalam pembelajaran dikarenakan fasilitas yang kurang memadai ditambah dengan kurangnya pengetahuan guru terhadap ICT.

Menurut Peneliti, seorang guru dengan tenaga profesional lebih baik memanfaatkan teknologi dan informatika sebagai sumber belajar yang menyediakan berbagai macam bentuk media dalam pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan, memanfaatkan teknologi dan informatika adalah salah satu syarat guru yang profesional. Adapun guru SD di Aceh Besar tidak menggunakan teknologi informatika dikarenakan minimnya fasilitas yang ada dan kurangnya pengetahuan guru tentang ICT.

e. Mengenal, memilih, dan menggunakan media

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media ada yang tinggal dimanfaatkan oleh Guru (*by utilization*) dalam kegiatan pembelajarannya, artinya media tersebut dibuat oleh pihak tertentu (produsen media) dan guru tinggal menggunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, begitu juga media yang sifatnya alamiah yang tersedia di lingkungan sekolah juga termasuk yang dapat langsung digunakan. Selain itu, kita juga dapat merancang dan membuat media sendiri (*by desain*) sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.⁴¹

Memilih dan menetapkan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, sifat materi, karakteristik medianya, sifat pemanfaatan media, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.⁴²

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru SD di Aceh Besar, sudah berupaya untuk menggunakan media dan menerapkannya agar hasil pembelajaran di sekolah SD di Aceh Besar bisa meningkat. Sesuai dengan teori yang

⁴⁰ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 148-149.

⁴¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 46.

⁴² Didi Supriadi, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran, Bandung*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 93.

disebutkan di atas, bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Menurut Peneliti, seorang guru dengan tenaga profesional harus memahami, mengenal media pembelajaran agar mereka tidak jenuh dengan suasana kelas, dan pembelajaran lebih variatif. Kemampuan profesional guru ini ditandai dengan penggunaan dan pemilihan media yang tepat untuk peserta didik. Jadi dapat disimpulkan, SD di Aceh Besar Surabaya menggunakan praktek dan gambar sebagai medianya. Mereka tidak menggunakan ICT dalam pembelajarannya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Isi pelaporan kinerja guru PAI pada Sekolah Dasar di Aceh Besar meliputi dari perencanaan pembelajaran yang dirancang di awal semester, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, menilai hasil pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik baik itu dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung, atau melalui remedial dan pengayaan, dan metode pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Tanggapan (respon) guru PAI pada Sekolah Dasar di Aceh Besar terhadap isi pelaporannya didasari pada kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, begitu juga dukungan dari kepala sekolah atas isi laporan kerjanya, serta sikap menerima apa adanya hasil dari yang telah direalisasi isi pelaporannya di sekolah.

Implikasi isi pelaporan kinerja terhadap profesionalisme pembelajaran guru PAI pada SD di Aceh Besar bahwa seorang guru PAI yang profesionalisme harus memiliki penguasaan materi yang akan dijelaskan kepada siswa di dalam kelas, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk memudahkan guru memetakan pembelajaran yang diberikan, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif dengan mengkombinasikan dengan lingkungan sekitar, pemanfaatan alat teknologi sebagai daya saing di era digital, dan menggunakan media yang menarik untuk membuat siswa mudah dalam memahami pembelajaran. lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, Edisi Revisi. Jakarta; Rineka Cipta, 2004.
- Amiruddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2003.
- Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.
- Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006.
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Didi Supriadi, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran, Bandung*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Kartini Kartono dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pionerjaya, t.th.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasution S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014.

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suriyanto dan Jihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.